



HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN HARGA DIRI DAN RESILIENSI PADA REMAJA KELAS 8 & 9 DI SMP TUNAS HARAPAN TAHUN 2024

THE RELATIONSHIP BETWEEN BULLYING INCIDENTS AND SELF-ESTEEM AND RESILIENCE IN GRADE 8 & 9 ADOLESCENTS AT TUNAS HARAPAN JUNIOR HIGH SCHOOL IN 2024

Novia Fitriani Mayoeri¹, Aisyah Safitri², Marisca Agustina³

Universitas Indonesia Maju

Email: fmnovia4@gmail.com¹, aisyirfan12@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 09-08-2025

Revised : 10-08-2025

Accepted : 12-08-2025

Published : 14-08-2025

Abstract

Bullying incidents environment are an ongoing phenomenon and have a serious impact on victims. Research shows that in Asia, 70% of students experience bullying, with Indonesia recording thousands of cases every year. Increasing self-esteem is an important preventive strategy, because individuals who love themselves are better able to deal with stress. Resilience, or an individual's ability to endure adversity, also plays an important role in dealing with bullying. This research emphasizes the need for a supportive school environment to increase students' self-esteem and resilience, as well as the importance of bullying prevention efforts to improve mental well-being. Purpose: to find out the relationship between bullying incidents and self-esteem and resilience in teenagers in grades 8 & 9 at Tunas Harapan Middle School in 2024. Method: This research uses quantitative research methods using a cross-sectional survey type. The sampling technique is stratified random sampling. Results: The results of the Chi-Square test show that there is a relationship between bullying and self-esteem and resilience with a value of $p=0.001$ and 0.010 where the p value $< \alpha$ (0.05), which means H_a is accepted and H_0 is rejected. It can be concluded that there is a relationship between bullying incidents and self-esteem and resilience in teenagers in grades 8 & 9 at Tunas Harapan Middle School in 2024. Suggestion: Future researchers are advised to use mixed methods which combine quantitative and qualitative approaches. Surveys can be used to collect data from many respondents, while in-depth interviews can provide deeper insight into individual experiences. Expanding the research sample to include students from various social and economic backgrounds so that the research results are representative and generalizable.

Keywords: *Bullying, Self-esteem, Resilience, Adolescents*

Abstrak

Kejadian *bullying* merupakan fenomena yang terus berlanjut dan berdampak serius pada korban. Penelitian menunjukkan bahwa di Asia, 70% siswa mengalami *bullying*, dengan Indonesia mencatat ribuan kasus setiap tahunnya. Meningkatkan harga diri menjadi salah satu strategi preventif yang penting, karena individu yang mencintai diri sendiri lebih mampu mengatasi tekanan. Resiliensi, atau kemampuan individu untuk bertahan dalam kesulitan, juga berperan penting dalam menghadapi *bullying*. Penelitian ini menekankan perlunya lingkungan sekolah yang mendukung untuk meningkatkan harga diri dan resiliensi siswa, serta pentingnya upaya pencegahan *bullying* untuk meningkatkan kesejahteraan mental. Tujuan : Untuk mengetahui Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Harga Diri dan Resiliensi pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024. Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan



menggunakan jenis survey *Cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified random sampling*. Hasil : Hasil uji dengan Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bullying dengan harga diri dan resiliensi dengan nilai $p=0,001$ dan $0,010$ dimana $p\ value < \alpha (0,05)$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan harga diri dan resiliensi pada remaja kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024. Saran : Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mixed method*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Survey dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari banyak responden, sementara wawancara mendalam dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pengalaman individu. Memperluas sampel penelitian untuk mencakup siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi agar hasil penelitian *representative* dan *generalizable*.

Kata Kunci : *Bullying*, Harga diri, Resiliensi, Remaja

PENDAHULUAN

Perundungan telah menjadi isu yang meluas. Setiap tahun, kasus perundungan baru muncul, terutama di dalam institusi pendidikan (Tiara, 2024). Perundungan dapat bermanifestasi sebagai kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang mengakibatkan dampak yang signifikan bagi individu, meliputi korban, pelaku, dan saksi. Pelaku, yang seringkali remaja, umumnya menunjukkan agresivitas, kemarahan, keegoisan, dan kurangnya empati. Individu yang menjadi korban perundungan menghadapi risiko tinggi gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan kecenderungan bunuh diri. Korban mengalami dampak jangka pendek dan jangka panjang, termasuk keputusan, kecemasan, dan penurunan harga diri (Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022).

Perundungan sangat lazim. Pada tahun 2015, sebuah studi yang dilakukan oleh Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) mengungkapkan bahwa insiden perundungan di sekolah-sekolah Asia mencapai 70%. Mahriza dkk. (2021) menemukan bahwa antara tahun 2011 dan 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendokumentasikan 369 pengaduan perundungan, dengan 25% dari pengaduan ini, setara dengan 1.480 insiden, muncul dari sektor pendidikan (Sabila, 2023). Pada tahun 2014, perundungan verbal mencapai 38-41,7%, sementara perundungan fisik mencapai 19,2%-26,9% (Sabila, 2023). Hingga tahun ini, kasus perundungan belum berkurang dan terus berlanjut pada tingkat yang konsisten. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia menunjukkan di situs webnya bahwa dari tahun 2011 hingga 2019, jumlah total anak yang teridentifikasi sebagai pelaku perundungan adalah 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan (Sabila, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa rata-rata 37% anak perempuan dan 42% anak laki-laki mengalami perundungan (WHO, 2022). Insiden perundungan di sektor pendidikan Indonesia mencapai 1.567 kasus. Terdapat 76 kasus anak-anak yang menjadi korban perundungan dan 12 kasus remaja yang menjadi pelaku perundungan di sekolah (KPAI, 2020). Prevalensi perilaku perundungan yang terus berlanjut di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, memerlukan intervensi atau tindakan pencegahan (Erina dkk., 2023).

Choirunnisa dan Kudus (2022) menyatakan bahwa dampak psikologis yang dialami korban perundungan sangat parah, berpotensi menyebabkan bunuh diri akibat pelecehan teman sebaya yang terus-menerus. Tidak semua individu memiliki ketahanan untuk menghadapi perundungan. Dampak perundungan dapat sangat memengaruhi kehidupan pribadi mereka, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan, sehingga mereka mengabaikan siapa pun yang mencoba berinteraksi dengan mereka.



Pendekatan paling efektif untuk mengatasi perundungan adalah dengan menghindarinya, dimulai dari anak dan lingkungan sekitarnya. Meningkatkan harga diri merupakan intervensi proaktif yang berakar dari masa kanak-kanak individu. Ketika individu memupuk rasa cinta diri, mereka menyadari arti penting diri mereka dan menolak untuk membiarkan orang lain merendahkan mereka. Kepercayaan diri dan harga diri sangat penting bagi individu untuk menavigasi dan mengatasi rintangan ketika menghadapi masalah (Muhammad Hafiz dkk., 2023). Konsekuensi dari harga diri yang rendah dapat mencakup emosi tidak berharga, tidak berarti, dan menurunnya harga diri. Hal ini dapat memengaruhi harga diri seseorang, yang menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial. Harga diri yang rendah memiliki banyak dampak. Dampak psikologisnya meliputi emosi malu dan menyesal, menurunnya kepercayaan diri, dan keterasingan sosial. Konsekuensi emosional meliputi perasaan tidak berharga dan tidak berarti, tantangan dalam menjalin hubungan yang sehat, dan potensi depresi. Konsekuensi sosial meliputi tantangan dalam interaksi interpersonal, ketergantungan pada orang lain, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan (Dewi, 2022).

Harga diri yang rendah merupakan masalah yang umum di kalangan Generasi Z, terutama di kalangan pelajar. Harga diri yang tinggi dapat membantu seseorang dalam menjalin persahabatan, mencapai kesuksesan akademis, dan mencapai kesejahteraan psikologis yang signifikan (Arroisi & Badi', 2022). Harga diri adalah evaluasi individu terhadap harga dirinya dalam kerangka konsep diri, yang merupakan penilaian subjektif atas nilai dirinya. Pendekatan Neo-Piaget berpendapat bahwa evolusi kemampuan kognitif anak memengaruhi pembentukan definisi diri dan citra diri. Harga diri bersifat individual, tidak dapat dipindahtangankan, dan tidak dapat diberikan kepada orang lain. Sumber harga diri dapat berasal dari penilaian diri dan evaluasi orang lain, dengan pengakuan sebagai salah satu jenisnya. Masalah kesehatan fisik seringkali berdampak negatif pada harga diri seseorang, yang berpotensi mengakibatkan penurunan harga diri (Scottish Water, 2020). Harga diri merupakan karakteristik intrinsik yang dapat memengaruhi pengembangan resiliensi individu. Harga diri memengaruhi kebahagiaan, resiliensi, dan motivasi seseorang, yang memfasilitasi kehidupan yang sehat dan produktif.

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk pulih dari dan bertahan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, menyesuaikan diri dengan tantangan, dan mempertahankan pandangan optimis (Irawan dkk., 2024). Kemampuan ini memungkinkan individu untuk bermanuver melalui keadaan yang menantang, mengatasi hambatan, dan mencapai kesejahteraan di tengah kesulitan (Irawan dkk., 2024). Resiliensi mencakup fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah yang proaktif, pemahaman sistematis terhadap tantangan, pengembangan hubungan interpersonal yang positif, dan pencarian makna dalam pengalaman melalui pengembangan pribadi dan pendidikan. Teknik-teknik resiliensi mencakup pembinaan komunikasi dan hubungan yang konstruktif, mempertahankan pandangan optimis, menumbuhkan kesadaran emosional, mencapai keseimbangan hidup, terlibat dalam spiritualitas, dan menggunakan kemampuan introspektif (Irawan dkk., 2024). Resiliensi yang rendah dapat sangat memengaruhi kesehatan mental, menghambat kemampuan manajemen stres, dan menghambat pemecahan masalah serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Mereka seringkali terjebak dalam kondisi negatif dalam jangka waktu yang lama, yang menghambat proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, menumbuhkan resiliensi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis (Lenggono, 2020).



Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan oleh para peneliti di SMP Tunas Harapan pada 22 Juli 2024 mengungkapkan insiden perundungan yang signifikan, dengan 7-10 kejadian dilaporkan setiap semester. Manifestasi perundungan berupa tindakan fisik, termasuk pemukulan dan perusakan properti, disertai pelecehan verbal, yang ditandai dengan ejekan dan komentar yang merendahkan. Hal ini menandakan konteks sosial yang buruk, di mana siswa yang menjadi korban mengalami dampak buruk pada kesehatan mental mereka. Wawancara yang dilakukan dengan sepuluh orang mengungkapkan bahwa delapan responden melaporkan perasaan tidak berharga, menyebutkan pengalaman sering diejek oleh teman sebaya mengenai penampilan, berat badan, dan pakaian mereka. Mereka juga mencatat pengucilan dari kegiatan kelompok, seperti bersosialisasi atau belajar, rasa gagal dalam menjalin pertemanan, penolakan terus-menerus dalam upaya sosial, dan persepsi tidak mampu, yang menyebabkan meningkatnya kesendirian karena takut akan penilaian negatif dan menghindari keterlibatan kelompok. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sembilan responden melaporkan tantangan dalam pemulihan setelah sakit atau kesulitan. Tantangan-tantangan ini meliputi perubahan sikap, peningkatan sensitivitas, dan penarikan diri, serta rasa takut berbicara di kelas atau terlibat dalam kegiatan kelompok karena kekhawatiran akan ejekan atau pengabaian. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap gangguan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang ditandai dengan kekhawatiran yang intens dalam lingkungan sosial, terutama di lingkungan sekolah, yang menyebabkan mereka lebih suka menyendiri dan menjauh dari hobi atau kegiatan ekstrakurikuler karena merasa tidak mampu.

Hasil studi pendahuluan mencakup wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Temuan dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 26 Agustus 2024 menunjukkan bahwa selama setiap semester tahun ajaran 2023-2024, 7-10 insiden perundungan didokumentasikan dan ditangani. Insiden-insiden ini meliputi perampasan dan penyebaran barang-barang pribadi teman sekelas, ejekan teman sebaya, pelecehan fisik, perekaman dan penyebaran video yang menggambarkan teman sekelas di toilet, hasutan untuk berbuat tidak senonoh di antara teman sebaya, tendangan iseng di antara teman, dan perilaku yang paling umum, baik dilaporkan maupun tidak, adalah ejekan, terutama yang melibatkan penggunaan nama orang tua teman.

Fenomena ini menggambarkan hubungan rumit antara perundungan, harga diri, dan ketahanan. Korban perundungan sering kali mengalami penurunan harga diri yang signifikan, sehingga melemahkan kapasitas mereka untuk membangun ketahanan. Ketidakmampuan mengelola tekanan sosial dapat memperburuk isolasi siswa, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Suasana pendidikan yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan harga diri dan ketangguhan siswa. Namun demikian, meningkatnya kasus perundungan dan kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dapat mengakibatkan remaja mengalami isolasi dan kurangnya lingkungan yang aman untuk berinteraksi. Hal ini dapat mengakibatkan siswa menarik diri dari interaksi sosial dan memperburuk masalah kesehatan mental mereka. Investigasi ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan. Penulis ingin menyelidiki korelasi antara episode perundungan dengan harga diri dan resiliensi di SMP Tunas Harapan.

METODE

Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif, menggunakan survei potong lintang. Populasi penelitian ini terdiri dari 188 siswa kelas delapan dan sembilan SMP Tunas Harapan di Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan probabilitas dengan menggunakan rumus Slovin untuk



perhitungan data, ukuran sampel yang diperoleh adalah 65,27, yang kemudian dibulatkan menjadi 65 responden.

Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner Kuesioner Bully/Victim Olweus yang Direvisi (OBVQ-R). Para peneliti melakukan penilaian validitas dan menemukan bahwa semua item memiliki koefisien korelasi item di atas 0,3, dengan nilai berkisar antara 0,651 hingga 0,848 dan uji reliabilitas pada kuesioner ini, dan menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,940, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.. Kuesioner Rosenberg Self-Esteem Questionnaire (RSES) yang telah melakukan penilaian validitas dan reliabilitas, menghasilkan alpha Cronbach sebesar 0,844. Serta kuesioner Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang telah melakukan penilaian validitas dan menghasilkan hasil antara 0,397 dan 0,652 dan yang melakukan penilaian reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,738.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4. 1 Kejadian Bullying pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024 (n=65)

Bullying	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Korban <i>Bullying</i>	39	60,0
Bukan Korban <i>Bullying</i>	26	40,0
Total	65	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 65 responden, mayoritas yaitu 39 orang (60,0%) merupakan korban bullying.

Tabel 4. 2 Harga Diri pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024 (n=65)

Harga Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	31	47,7
Sedang	19	29,2
Tinggi	15	23,1
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 4.2, diantara 65 responden, kelompok dominan memiliki harga diri rendah yaitu sebanyak 31 orang (47,7%).

Tabel 4. 3 Resiliensi pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024 (n=65)

Resiliensi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	35	53,2
Sedang	17	26,2
Tinggi	13	20,0
Total	65	100,0



Berdasarkan Tabel 4.3, diantara 65 responden, kelompok dominan memiliki ketahanan rendah yaitu sebanyak 35 responden (53,2%).

2. Analisis bivariat

Table 4.4 Hubungan Kejadian Bullying dengan Harga Diri pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas harapan Tahun 2024 (n=65)

Bullying	Harga Diri						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Korban <i>Bullying</i>	29	44,6%	9	13,8%	1	1,5%	39	60,0%	0,001
Bukan Korban <i>Bullying</i>	2	3,1%	10	15,4%	14	21,5%	26	40,0%	
Total	31	47,7%	19	29,2%	15	23,1%	65	100,0%	

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 29 (44,6%) responden yang mengalami perundungan menunjukkan harga diri yang buruk, 9 (13,8%) menunjukkan harga diri sedang, dan 1 (1,5%) menunjukkan harga diri yang tinggi. Di antara responden yang tidak mengalami perundungan, 2 (3,1%) menunjukkan harga diri yang buruk, 10 (15,4%) menunjukkan harga diri sedang, dan 14 (21,5%) menunjukkan harga diri yang tinggi.

Uji Chi-Square menghasilkan nilai p yang signifikan sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan HA diterima. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kejadian perundungan dan harga diri pada remaja kelas 8 dan 9 SMP Tunas Harapan tahun 2024.

Table 4.5 Hubungan Kejadian Bullying dengan Resiliensi pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas harapan Tahun 2024 (n=65)

Bullying	Resiliensi						Total		P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Korban <i>Bullying</i>	24	36,9%	12	18,5%	3	4,6%	39	60,0%	0,010
Bukan Korban <i>Bullying</i>	11	16,9%	11	7,7%	10	15,4%	26	40,0%	
Total	35	26,2%	17	26,2%	13	20,0%	65	100,0%	

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 24 (36,9%) responden yang mengalami perundungan menunjukkan resiliensi yang buruk, 12 (18,5%) menunjukkan resiliensi sedang, dan 3 (4,6%) menunjukkan resiliensi tinggi. Sebaliknya, 11 (16,9%) responden yang bukan korban perundungan menunjukkan resiliensi yang buruk, 11 (7,7%) menunjukkan resiliensi sedang, dan 10 (15,4%) menunjukkan resiliensi yang kuat.

Uji Chi-Square menghasilkan nilai p yang signifikan sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan HA diterima. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara peristiwa perundungan dan resiliensi pada remaja kelas 8 dan 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024.



Pembahasan

1. Kejadian Bullying pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024

Sebuah studi dengan 65 partisipan mengungkapkan bahwa 39 (60,0%) mengalami perundungan, sementara 26 (40,0%) tidak mengalaminya. Sebuah studi oleh Maulida Rasul dkk. (2023), berjudul "Hubungan antara Perilaku Perundungan dan Harga Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Bastanul Ulum Balung Kabupaten Jember," mengungkapkan bahwa 33 partisipan (78,5%) menjadi korban perundungan.

Masrukoyah (2018), sebagaimana dikutip dalam Dhiyah Ulhaq (2022), menegaskan bahwa perundungan masih menjadi masalah yang lazim di kalangan remaja. Perundungan dapat muncul dari faktor internal dan eksternal. Variabel internal meliputi kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan seseorang. Pengaruh eksternal meliputi dukungan sosial, media sosial, dan ketidakseimbangan kekuasaan akibat dominasi orang-orang yang menganggap diri mereka superior dan diuntungkan, yang seringkali merundung mereka yang lebih lemah dan memiliki kerentanan yang nyata.

Peneliti menunjukkan bahwa perundungan dapat dipicu oleh faktor internal, seperti kurangnya kepercayaan diri, dengan variabel eksternal, termasuk dukungan sosial, pengaruh media sosial, dan kesenjangan kekuasaan. Individu yang memandang diri mereka lebih kuat dan diuntungkan seringkali mengintimidasi mereka yang lebih lemah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perundungan. Asumsi ini menggarisbawahi perlunya pemahaman tentang faktor-faktor sosial dan psikologis yang mendorong perilaku perundungan pada remaja.

2. Harga Diri pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024

Sebuah studi yang melibatkan 65 partisipan mengungkapkan bahwa 31 (47,7%) responden menunjukkan harga diri rendah, 19 (29,2%) responden menunjukkan harga diri sedang, dan 15 (23,1%) responden menunjukkan harga diri tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan memiliki harga diri rendah. Penelitian ini sejalan dengan studi Reviana tahun 2019 yang berjudul "Hubungan Harga Diri dan Kecenderungan Menjadi Korban Perundungan pada Remaja di SMPN 12 Yogyakarta", yang mengungkapkan bahwa 86 (43,8%) responden memiliki harga diri rendah.

Stuart (2020) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah gagal menerima diri sendiri dan mengenali kemampuan mereka. Kurangnya penerimaan dan pengakuan diri mendorong anak-anak untuk membela diri agar terhindar dari ejekan teman sebaya. Pembelaan diri ini dapat berupa tindakan menyakiti atau menimbulkan rasa takut pada orang lain, yang serupa dengan perundungan.

Peneliti menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang rendah sering kali mengalami ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan gagal mengenali kemampuan mereka. Ketidakpuasan ini menimbulkan rasa rendah diri dibandingkan dengan teman sebayanya. Konteks sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan pengaruh orang dewasa, sangat memengaruhi pengelolaan harga diri anak. Dalam suasana yang positif dan suportif, individu cenderung memiliki persepsi diri yang positif. Akibatnya, inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri anak dan menumbuhkan penerimaan diri dapat secara signifikan



mengurangi perilaku perundungan. Bantuan dari keluarga, teman, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam proses ini, karena memberikan stabilitas dan kepercayaan diri yang dibutuhkan anak. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, bebas dari dorongan untuk meremehkan orang lain.

3. Resiliensi pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024

Sebuah studi yang melibatkan 65 partisipan mengungkapkan bahwa 35 responden (53,2%) menunjukkan resiliensi yang buruk, 17 responden (26,2%) menunjukkan resiliensi sedang, dan 13 responden (20,0%) menunjukkan resiliensi yang tinggi. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan menunjukkan harga diri yang rendah. Studi ini sejalan dengan temuan Yuliani dkk. (2018) dalam "Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Perundungan," yang menunjukkan bahwa 90 responden (73%) menunjukkan resiliensi yang rendah.

Sakdiyah dkk. (2020) mendefinisikan resiliensi sebagai fase di mana seorang individu mengalami titik terendah namun berhasil pulih, menghadapi rintangan, dan mengatasi masalah. Remaja dengan resiliensi yang kurang memadai secara inheren lebih rentan terhadap dampak perundungan. Namun demikian, remaja dengan resiliensi yang kuat cenderung tidak mudah depresi dan mampu bertanggung jawab atas masalah mereka. Oleh karena itu, bela diri sangat penting untuk melawan dan melindungi diri dari perundungan teman sebaya guna mencegah masalah kesehatan mental.

Peneliti menegaskan bahwa resiliensi sangat penting dalam kapasitas remaja untuk mengelola dampak perundungan. Remaja yang menunjukkan resiliensi tinggi seringkali lebih kecil kemungkinannya mengalami depresi dan lebih mahir dalam mengatasi tantangan, sementara mereka yang resiliensinya rendah lebih rentan terhadap dampak buruk perundungan. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memupuk resiliensi sebagai perlindungan terhadap perundungan teman sebaya, yang memungkinkan mereka menjaga kesehatan mental dan mencegah penyakit yang mungkin berasal dari tekanan sosial. Membina resiliensi memungkinkan remaja untuk mempertahankan kekuatan dan tanggung jawab ketika menghadapi rintangan.

4. Hubungan Kejadian Bullying dengan Harga Diri pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024

Dalam analisis korelasi antara insiden perundungan dan harga diri di kalangan remaja kelas 8 dan 9 pada tahun 2024, ditentukan bahwa 29 responden (44,6%) yang mengalami perundungan menunjukkan harga diri rendah, 9 responden (13,8%) menunjukkan harga diri sedang, dan 1 responden (1,5%) menunjukkan harga diri tinggi. Di antara responden yang tidak mengalami perundungan, 2 individu (3,1%) menunjukkan harga diri rendah, 10 individu (15,4%) menunjukkan harga diri sedang, dan 14 individu (21,5%) menunjukkan harga diri tinggi.

Uji Chi-Square menghasilkan nilai p signifikan sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan pengambilan keputusan tersebut di atas, dapat ditentukan bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kejadian perundungan dan harga diri siswa kelas 8 dan 9 di SMP Tunas Harapan pada tahun 2024.



Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi dkk. (2021) yang mengidentifikasi korelasi kuat antara perundungan dan harga diri siswa kelas 7 dan 9 di SMPN 2 Karanganyar, dengan nilai $p < 0,005$. Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dkk. (2024) mengidentifikasi adanya hubungan yang substansial antara perundungan dan harga diri pada remaja ($p=0,000$), dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,434.

Seseorang dengan harga diri yang kuat dapat membangun hubungan yang lebih baik dan lebih sehat, menunjukkan perilaku yang sopan, dan meraih prestasi. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri yang rendah, citra diri yang buruk, dan konsep diri yang tidak memadai dapat menghambat kapasitas mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang nyaman dan positif. Harga diri yang rendah dapat mengakibatkan dua ekstrem yang berbahaya: apatis dan kekerasan. Perilaku pasif ditandai dengan keraguan dan kebencian, yang berasal dari perasaan diarahkan atau diremehkan, yang mengakibatkan kepahitan dan penarikan diri secara sosial. Perilaku agresif meliputi pemaksaan pandangan, menolak kontribusi orang lain, dan menunjukkan kecenderungan untuk tidak mau mengalah dalam memecahkan masalah (Suhron, 2017).

Coopersmith (dalam Andriati Reny H, 2020) berpendapat bahwa harga diri seseorang memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekitar. Harga diri secara signifikan memengaruhi perilaku dengan membentuk proses mental, emosi, keyakinan, cita-cita, dan aspirasi seseorang. Harga diri yang tinggi berkorelasi dengan perilaku positif, sementara harga diri yang rendah bermanifestasi sebagai perilaku negatif. Individu yang menganggap diri mereka tidak penting mungkin menginginkan perhatian, mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku mencari perhatian, yang mungkin termasuk mengadopsi taktik intimidasi seperti perundungan (Andriati Reny H, 2020). Para peneliti menyatakan bahwa harga diri yang kuat meningkatkan kapasitas individu untuk berinteraksi secara sehat dan menyenangkan dengan orang lain serta memfasilitasi pencapaian mereka dalam hidup. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah seringkali memiliki citra diri yang negatif, yang menghambat kemampuan mereka untuk terhubung secara efektif. Mereka mungkin menunjukkan kepasifan, mengalami depresi, atau berperilaku agresif dengan memaksakan pandangan mereka, yang merugikan interaksi sosial. Lebih lanjut, harga diri yang rendah dapat mendorong individu untuk mencari perhatian melalui perilaku maladaptif, seperti perundungan, dalam upaya untuk meningkatkan persepsi signifikansi mereka dalam lingkungan sosial. Akibatnya, meningkatkan harga diri mungkin penting untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal.

5. Hubungan Kejadian Bullying dengan Resiliensi pada Remaja Kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024

Dalam analisis korelasi antara insiden perundungan dan harga diri remaja kelas 8 dan 9 pada tahun 2024, ditemukan bahwa 24 responden (36,9%) yang mengalami perundungan menunjukkan resiliensi rendah, 12 responden (18,5%) menunjukkan resiliensi sedang, dan 3 responden (4,6%) menunjukkan resiliensi tinggi. Sementara itu, 11 responden (16,9%) yang bukan korban perundungan menunjukkan resiliensi buruk, 11 responden (7,7%) menunjukkan resiliensi sedang, dan 10 responden (15,4%) menunjukkan resiliensi kuat.



Uji Chi-Square menghasilkan nilai ρ signifikan sebesar 0,010, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan pengambilan keputusan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara peristiwa perundungan dan resiliensi pada remaja kelas 8 dan 9 di SMP Tunas Harapan pada tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah dkk. (2020) yang menunjukkan adanya korelasi substansial antara resiliensi dan episode perundungan pada siswa SMP di Demak, sebagaimana dibuktikan oleh nilai p sebesar 0,000.

Masten, Coats Worth, dan Terzi (2014) menegaskan bahwa konsep resiliensi menyiratkan bahwa individu yang beradaptasi dengan kondisi buruk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Masten (2014) menegaskan bahwa orang yang memiliki tingkat resiliensi tinggi tidak menghadapi hambatan perkembangan meskipun mengalami pengalaman buruk sepanjang hidup. Pelaku perundungan biasanya menunjukkan ketahanan fisik dan psikologis yang cukup baik. Meskipun mengalami trauma yang signifikan, perkembangan mental mereka tidak terpengaruh, namun mereka mungkin tetap memiliki opini negatif terhadap individu atau korban perundungan. Penelitian oleh Giane Sini dan Brighi (2015) menunjukkan bahwa resiliensi merupakan karakteristik penting bagi individu. Para peneliti menemukan bahwa pelaku perundungan berusaha untuk berhasil dalam kelompok sebaya mereka dengan menunjukkan perilaku disfungsi dan merugikan. Pelaku perundungan umumnya memiliki resiliensi yang rendah karena mereka membina kelompok sebaya yang tidak menguntungkan yang merugikan kesejahteraan mereka sendiri. Hal ini membuat mereka maladaptif dalam hal resiliensi. Tidak diragukan lagi, semua individu menghargai perhatian, meskipun beberapa senang menjadi pusat perhatian. Resiliensi yang kurang dalam mengendalikan ego yang selalu mencari keunggulan pada akhirnya menghasilkan perilaku maladaptif yang bertujuan mencapai tujuan ini, salah satunya adalah perundungan.

Peneliti menunjukkan korelasi substansial antara tingkat resiliensi dan perilaku perundungan pada remaja. Remaja yang resiliensi dapat menghadapi tantangan dan kesulitan tanpa menghambat pertumbuhan mereka. Sebaliknya, pelaku perundungan umumnya menunjukkan resiliensi mental yang rendah. Mereka seringkali mencari perhatian melalui perilaku maladaptif, yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kegagalan mereka dalam mengendalikan ego dan dorongan untuk menjadi pusat perhatian mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku perundungan. Oleh karena itu, meningkatkan ketahanan diri pada remaja dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku perundungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kejadian *bullying* pada remaja kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan Tahun 2024 yaitu mayoritas korban *bullying*.
2. Harga diri pada remaja kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024 yaitu mayoritas sebagian besar responden memiliki harga diri rendah.
2. Resiliensi pada remaja kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024 yaitu mayoritas sebagian besar responden memiliki resiliensi rendah.



3. Ada hubungan *bullying* dengan harga diri pada remaja kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024.
4. Ada hubungan *bullying* dengan resiliensi pada remaja kelas 8 & 9 di SMP Tunas Harapan tahun 2024.

Saran

1. Saran Aplikatif

a. Bagi Responden

Dorong remaja untuk melaporkan kejadian perundungan yang mereka temui atau amati ke sekolah atau konselor, agar memungkinkan penerapan langkah-langkah untuk menumbuhkan suasana yang lebih aman.

b. Bagi Pihak Sekolah

Lembaga pendidikan diharapkan meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak yang pernah mengalami perundungan untuk mencegah terulangnya perundungan. Lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan yang eksplisit dan ketat tentang perundungan, yang mencakup protokol pelaporan dan penanganan insiden. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh siswa dan staf.

2. Saran Teoritis

Studi tambahan diperlukan untuk merumuskan dan mengevaluasi teori-teori yang menjelaskan korelasi antara perundungan, harga diri, dan resiliensi. Teori sosial dan psikologis dapat menjelaskan dinamika interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Program-program yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri dan resiliensi siswa sangatlah penting. Program-program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, terapi individual, dan kelompok pendukung yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mekanisme coping.

3. Saran Metodologis

Disarankan untuk menggunakan metode campuran, yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Survei memudahkan pengumpulan data dari banyak responden, sementara wawancara mendalam menghasilkan wawasan mendalam tentang pengalaman individu. Memperluas sampel penelitian untuk mencakup mahasiswa dari beragam latar belakang sosial ekonomi akan meningkatkan representasi dan generalisasi hasil.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Aditya Wardhana, Z. I. (2024). Uji Validitas dan Reliabilitas pada Data Penelitian Kuantitatif. In *CV.Eureka Media Aksara* (Issue Juni). <https://exsight.id/blog/2022/04/18/uji-validitas-realibilitas-di-kuisisioner/>
- Aini, A. N., & Thohir, M. (2023). Indikator Bullying atas Tokoh Angel dalam Film Ayah, Mengapa Aku Berbeda? Karya Findo Purwono Hw (Kajian Struktural). *Wicara*, 2(1), 1–90.



- Alitani, M. B. (2023). Hubungan self-compassion dengan perilaku terkait bunuh diri pada mahasiswa yang pernah mengalami perundungan. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 193–198. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i3.31>
- Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57>
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 409–417. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.29809>
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- AZAHRA, M. (2019). Gambaran Mekanisme Koping Pada Remaja Smp Dengan Riwayat Bullying. *Repository.Umy.Ac.Id*, 44–56. http://repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/28910/NASKAH_PUBLIKASI.pdf?sequence=11%5C&isAllowed=y
- Choirunnisa, C., & Kudus, W. A. (2022). Dampak Bullying terhadap Psikologis Remaja di Kecamatan Rangkasbitung. *Arzusun*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v2i3.400>
- Christina Ivanka, N., & Widi Astuti, N. (2023). Hubungan Harga Diri Dengan Phubbing Pada Remaja. *Versi Cetak*, 8(1), 113–119. <https://doi.org/10.24912/>
- Dewi, B. (2022). Studi literatur : Penerapan upaya peningkatan harga diri rendah dengan terapi aktifitas kelompok (Stimulasi presepsi). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(23), 124–136. <https://doi.org/10.52047/jkp.v12i23.129>
- Ekayanti, E., & Lukitaningtyas, D. (2022). Bullying verbal berhubungan dengan penerimaan diri dan harga diri remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–64. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1303/628>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Health Books Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=0dAeEAAAQBAJ>
- Irawan, T. M. I. A., Hamzah, R. M., & Mulyati, S. (2024). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14931>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 152–153. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>
- Lenggono, B. (2020). *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan. ... Psikologi Terapan Dan ...*, 2(1), 31–40. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikologi/index>
- Lestari, P., Aprilatutini, T., Sardaniah, S., Sorena, E., & Yustisia, N. (2023). Gambaran Self Esteem



- Pada Anak Sekolah Menengah Pertama Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 11(2), 72–78. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v11i2.5692>
- Maulida Rasul, F., Novitayani, S., Dineva, F. R., Program Studi Keperawatan, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala, F., Keperawatan Jiwa, B., Kunci, K., Diri, H., & Program Studi Keperawatan-USK Banda Aceh, D. (2023). Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas the Correlation Between Bullying and Self-Esteem Among Adolescents in Senior High School. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11, 1.
- Muhammad Hafiz, Dwatra, F. D., Rinaldi, & Susanti, R. E. (2023). Kontribusi Self-Esteem Terhadap Resiliensi Pada Remaja Korban Bullying Di Kota Batusangkar. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 1(3), 68–77. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i3.37>
- Musfirah, M. (2020). Resiliensi Mahasiswa Kampus V Parepare Unm (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Pgsd Kampus V Parepare Unm). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 156. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i2.13673>
- Muttaqin, Z., Fatha, S. M., & Fatah, V. F. (2024). *Perilaku bullying dengan harga diri pada remaja*. 4(2), 47–54. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i2.2729>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan cetakan ke-3. In *Pt Rineka Cipta*.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Ramayanti, L. Y. M. (2022). *Pembentukan Harga Diri Remaja Dengan Adanya Dukungan Sosial (Studi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai)*. 87–96.
- Sabila, N. A. (2023). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Peserta Didik UPT SMP Negeri 1 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 13(5), 565–575.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>
- Scottish Water. (2020). *Dampak Dari Kejadian Bullying*. 21(1), 1–9.
- Senjaya, S., Hernawaty, T., Hendrawati, H., & DA, I. A. (2022). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Imun Pada Odha Selama Pandemi Covid 19. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1026–1042. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.319>
- Sugeng. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Matematika. In *Metode Penelitian Pendidikan Matematika*.
- Syapitri, H., Ns.Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. H. Nadana (ed.)). Ahlimedia Press.
- Tiara, T. D. (2024). Hubungan Antara Self-Esteem (Harga Diri) Dengan Risiko Bullying Pada Remaja Siswa-Siswi Smp Triguna Depok Tahun 2022. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan* ..., 2(2). <https://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/view/2373%0Ahttps://ejournal.warunayama.org/index.php/liberosis/article/download/2373/2233>



- Valentina, J. E. (2022). Hubungan antara Religiositas dengan Perilaku Bullying pada Pemuda Gereja di Salatiga. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 50–55. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.159>
- Valerama, A., & Dariyo, A. (2023). Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dan Resiliensi Pada Anak Di Desa Tamansari. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(1), 79–90. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v14i1.18509>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*.
- World Health Organization. (2022). *Violence against children*.
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/3756>